

# PELATIHAN PENDAMPINGAN KONFLIK PADA ANAK

**Maria Yang Roswita<sup>1\*</sup>, Maria  
Bramanwidyantari<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Psikologi, Unika Soegijapranata

## Article history

Received : 21 November 2022

Revised : 23 November 2022

Accepted : 23 Desember 2022

## \*Corresponding author

Maria Yang Roswita

Email : ita@unika.ac.id

## Abstrak

Pelatihan Pendampingan Konflik pada Anak dilakukan di Kampung Tambak Mulyo yang merupakan Daerah dampingan Lembaga Pendamping Usaha Buruh Tani dan Nelayan Keuskupan Agung Semarang (LPUBTN-KAS). Pelatihan ini diberikan untuk orangtua di Kampung Tambak Mulyo yang memiliki anak berusia 2 sampai dengan 12 tahun. Pelatihan ini bertujuan memberikan pengetahuan kepada para orang tua agar dapat mendampingi anak yang sedang mengalami konflik. Pelatihan dilakukan secara luring dengan peserta berjumlah 22 orang ibu-ibu. Pelatihan dilakukan dengan menggunakan metode psikoedukasi, diskusi kelompok dan *role playing*. Pelatihan ini dilakukan selama dua kali pertemuan dan diantara dua kali pertemuan tersebut ada tugas yang perlu dilakukan oleh peserta pelatihan, yaitu menerapkan cara-cara yang diberikan dalam materi pelatihan pada pertemuan pertama untuk didiskusikan dalam pertemuan pada pertemuan berikutnya. Secara keseluruhan diperoleh hasil bahwa peserta mendapatkan manfaat dari pelatihan.

Kata Kunci: Konflik; Pengasuhan; Psikoedukasi

## Abstract

*Children Conflict Assistance Training was carried out in Tambak Mulyo Village, an area assisted by Lembaga Pendamping Usaha Buruh Tani dan Nelayan Keuskupan Agung Semarang (LPUBTN-KAS). This training is provided for Tambak Mulyo Village parents with children aged 2 to 12 years. This training aims to provide knowledge to parents so they can accompany their children experiencing conflict. The training was conducted offline with 22 female participants. Training is conducted using psychoeducational methods, group discussions, and role-playing. This training was carried out in two meetings. Between the two meetings, some tasks needed to be carried out by the training participants, namely applying the methods given in the training material at the first meeting to be discussed at the next session. Overall, it was found that the participants benefited from the training.*

Keywords: Conflict; Parenting; Psychoeducation

Copyright © 2023 Maria Yang Roswita & Maria Bramanwidyantari

## PENDAHULUAN

Desa Tambak Mulyo dahulu dikenal sebagai Tambak Lorok terletak di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara. Desa ini terletak di Pesisir Laut Jawa dan dilintasi Kali Banger. Desa ini terkenal dengan pemukiman nelayan sejak tahun 1950. Secara umum kondisi pemukiman Tambak Mulyo yang merupakan daerah pesisir pantai kota Semarang yang sering kali dilanda rob dan banjir. Desa Tambak Mulyo terletak pada pertemuan Sungai Banjir Kanal Timur dan kali Banger sebelum masuk Muara laut Jawa. Banyak permasalahan sosial ekonomi yang terjadi di pemukiman tersebut, namun terindikasi bahwa pemukiman ini memiliki partisipasi masyarakat yang baik (Sekatia, 2015). Sebagian besar penduduk Tambak Mulyo memiliki pekerjaan yang berkaitan dengan profesi sebagai nelayan, penjual ikan, pembuat ikan asap, berdagang hasil laut dan olahannya. Desa Tambak Mulyo merupakan komunitas dampingan dari Lembaga Pendamping Usaha Buruh Tani dan Nelayan Keuskupan Agung Semarang (LPUBTN-KAS). Banyak Program yang diterapkan dan direncanakan oleh LPUBTN.

Dalam rangka memahami kancas, tim pengabdian melakukan pengamatan saat berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti warga di Tambak Mulyo pada tanggal 28 November 2021. Tim mengamati sejumlah

kejadian yang terkait dengan pengasuhan dalam keluarga, relasi interpersonal antar anak, serta interaksi dalam masyarakat. Secara spesifik, terdapat permasalahan tentang cara menciptakan kompetisi yang sehat antar anak dalam kehidupan sehari-hari (misalnya saat lomba dan kegiatan di sekolah), cara anak menghadapi konflik dengan teman, membangun kesadaran anak-anak tentang kebersihan lingkungan, meningkatkan kemampuan anak untuk ber-Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu juga, terlihat bahwa perlu juga dibangun kesadaran gender dan pemahaman akan perilaku beresiko (merokok, pergaulan bebas, dan lain-lain).

Warga Tambak Mulyo sendiri terdiri dari berbagai generasi keluarga. Namun pada saat ini, cukup banyak keluarga muda yang menetap di sana sehingga pada kesempatan kali ini permasalahan terkait dengan pengasuhan anak akan menjadi fokus utama. Salah satu contoh konkretnya yaitu orang tua cenderung melakukan pendampingan yang kurang tepat ketika anak berkonflik dengan teman lain atau keluarga. Lebih lanjut lagi, anak umumnya akan menyelesaikan konflik yang mereka hadapi dengan perkelahian (Akgun & Araz, 2014). Pelatihan Pendampingan Konflik Pada Anak akan berfokus pada topik pengasuhan orang tua. Secara khusus, pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan pada peserta tentang bagaimana menyelesaikan masalah dalam pengasuhan (mendampingi) anak yang sedang mengalami konflik atau memiliki masalah dalam berinteraksi negatif dengan teman sebaya atau di dalam keluarga (seperti pertengkaran dengan saudara kandung atau orang tua). Manfaat dari kegiatan ini diharapkan orangtua akan lebih terbuka wawasannya tentang pengasuhan yang mendukung relasi dengan teman sebaya, meminimalkan konflik ketika menyelesaikan masalah.

Puspita dalam Susilowati & Susanto, (2021) mendefinisikan konflik sebagai peristiwa sosial yang positif dan negatif mengandung penentangan atau ketidaksetujuan, tergantung dari sudut pandang seseorang. Konflik merupakan hal yang seringkali terjadi dalam keseharian anak. Konflik pada anak merupakan hal yang wajar, bisa terjadi dalam lingkungan keluarga atau di sekolah tempat anak sehari-hari beraktivitas. Meskipun demikian, anak dapat merasa frustrasi jika terlalu sering mengalami konflik yang terekskalasi dalam kesehariannya (Rubenstein, 2018). Dalam menyelesaikan konflik atau masalah yang terjadi pada anak dipengaruhi oleh pengasuhan yang diterapkan orangtua. Setiap keluarga adalah sistem, suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berinteraksi. Santrock et al., (2021) menyebutkan bahwa interaksi dua arah dalam sebuah keluarga disebut dengan *mutual synchrony*, yang berarti perilaku seseorang tergantung dari perilaku sebelumnya dari mitranya.

Hubungan positif orangtua dengan anak mempengaruhi cara berperilaku seseorang terhadap orangtuanya. Pola pengasuhan orangtua memiliki dampak terhadap anak, sehingga pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orangtua. Menurut Masrukhin (2013), proses pembentukan karakter anak terjadi dalam keluarga yang merupakan tempat pertama individu bertumbuh dan berkembang. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh dalam lingkungan yang berkarakter. Sehingga lingkungan anak sangat berperan dalam pembentukan karakter. Menurut Bronfenbrenner dalam Mujahidah, (2015) *microsystem* melatarbelakangi anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. *Microsystem* dalam teori Bronfenbrenner adalah dalam lingkaran orang tua, teman sebaya dan sekolah. Ada kemungkinan konflik pada anak banyak terjadi di lingkungan sekolah dan perlu dilakukan mediasi konflik dalam menghadapinya (Lakab & Lovu, 2020). Namun, lingkungan pertama anak yang paling kuat tetaplah lingkungan keluarga.

Meskipun tidak semua konflik anak memerlukan intervensi orang dewasa, namun penting bagi orang dewasa untuk mengajari anak cara menangani konflik secara efektif sejak usia dini (Bonache et al., 2016). Sebagai sistem terdekat dengan anak, penyelesaian konflik yang dialami anak perlu mendapatkan bimbingan orang tua, karena cara pengasuhan orang tua memiliki banyak pengaruh pada cara anak menyelesaikan konflik atau masalah di lingkungan kehidupannya. Karena pengasuhan bukan sekedar cara orang tua mendampingi anak, tapi juga merupakan pembiasaan dalam membentuk karakter anak. Penyelesaian masalah menurut Kemendikbud (2018) adalah upaya menangani sebab dari penyelesaian masalah tersebut

anak akan mendapatkan pembelajaran untuk dirinya sendiri dan kelak akan siap ketika menghadapi situasi yang sama. Penyelesaian masalah atau konflik pada anak tidak sekedar mengucapkan atau memberikan maaf. Anak perlu dibimbing dalam mengatasi masalah, karena masalah yang tidak diselesaikan akan berdampak buruk pada kondisi psikologis dan proses tumbuh kembangnya. Anak yang memiliki ketrampilan dalam menyelesaikan masalah, maka akan lebih mudah mengontrol dirinya dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Ross & Lazinski (2014) menyampaikan bahwa intervensi dari orang tua saat anak mengalami konflik, perlu memberikan model resolusi konflik yang positif, serta menunjukkan cara agar anak berdaya untuk secara konstruktif menyelesaikan konflik mereka sendiri. Salah satu contohnya dengan melibatkan negosiasi persuasif, yaitu anak diajak untuk mengklarifikasi perspektif mereka dan mencari resolusi kolaboratif (Ross et al., 2006). Hal ini menunjukkan bahwa peran yang tepat perlu dilakukan orang tua tidak hanya untuk sekedar membantu anak untuk memenangkan konflik, tetapi sebagai bentuk mediasi agar anak mengalami proses belajar. Selain itu, penting untuk memberikan pengetahuan bagi anak bahwa pihak-pihak yang berselisih didorong untuk mengusulkan solusi yang relevan dan kemudian memilih salah satu yang dapat diterima dan dicapai bersama. Kusuma (2018) juga menekankan bahwa dalam mengembangkan pendidikan resolusi konflik bagi anak, terlebih di usia dini, cara menguraikan dan memecahkan masalah, serta *peace building* perlu diperhatikan.

Pengamatan yang dilakukan di desa Tambak Mulyo menemukan bahwa peran aktif orangtua dalam mendampingi anak dalam bergaul, terutama terkait dengan penyelesaian masalah dengan teman atau sedang berkonflik dengan teman. Berdasarkan informasi dan pengamatan volunteer yang melakukan pendampingan di Desa Tambak Mulyo kadang sering terjadi permasalahan antar orangtua yang diawali karena konflik antar anak-anak. Berdasarkan pengamatan tersebut dan diskusi dalam tim pengabdian perlu adanya psikoedukasi untuk orangtua tentang cara mendampingi anak yang sedang berkonflik baik dalam keluarga maupun dengan teman sepermainannya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian dilakukan di Desa Tambak Mulyo pada tanggal 15 Mei dan 22 Mei 2022. Pengabdian tentang Pelatihan Pendampingan Konflik pada Anak ditujukan bagi warga Tambak Mulyo, secara khusus para orang tua yang memiliki anak berusia dua tahun sampai dengan dua belas tahun. Pelatihan dilakukan dalam dua kali pertemuan pada tanggal 15 Mei 2022 dan tanggal 22 Mei 2022. Partisipan yang datang mengikuti pelatihan sebagian besar terdiri dari ibu-ibu dengan membawa anaknya ikut serta.

Alur metode pelatihan yang dilakukan adalah sebagai berikut: pertama, dilakukan psikoedukasi pada partisipan tentang mendampingi anak yang sedang mengalami konflik, materi yang diberikan tentang menemukan konflik pada anak dan cara penyelesaiannya. Materi ini diberikan dengan tujuan agar partisipan dapat menemukan permasalahan konflik pada anak dan memahami cara mendampingi anak yang sedang berkonflik atau menyelesaikan masalah.

Selanjutnya dilakukan *role playing* dengan tujuan agar partisipan dapat mendalami permasalahan yang sedang dihadapinya dan dapat menyelesaikan secara tepat. Melalui metode *role playing* diharapkan akan memunculkan *insight* bagi partisipan. Pertemuan hari pertama dilanjutkan dengan tanya jawab yang bertujuan untuk memperjelas materi yang belum dipahami oleh partisipan. Pelatihan pada hari pertama ditutup dengan membagikan lembar evaluasi pelatihan yang diisi oleh partisipan. Selain itu, partisipan mendapatkan tugas untuk mengamati konflik pada anak yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan menerapkan cara-cara penyelesaian yang tepat. Tugas ini akan menjadi bahan diskusi pada hari kedua pelatihan.

Hari kedua pelatihan diawali dengan *sharing* oleh peserta tentang hasil pengamatan dan penerapan partisipan dalam keluarga masing-masing. Kegiatan ini bertujuan agar partisipan dapat memperoleh pandangan dari partisipan lain untuk memperluas wawasan dalam menyelesaikan konflik pada anak.

Pertemuan hari kedua ini dilanjutkan dengan memberikan apresiasi pada partisipan yang hadir dan telah aktif selama pelatihan. Pertemuan diakhiri dengan membuat simpulan tentang seluruh materi dan juga mengisi lembar evaluasi pelatihan oleh partisipan.

## HASIL PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di desa Tambak Mulyo RW 15 Kelurahan Tanjung Mas memberikan hasil sebagai berikut: bahwa pada hari pertama pelatihan partisipan puas dengan materi yang diberikan artinya partisipan tertarik dengan psikoedukasi, pemberian materi dan *role playing* yang dilakukan, dengan demikian diasumsikan bahwa secara edukasi materi yang diberikan dapat memberikan pengetahuan dan menambah pengetahuan peserta, baik dari materi yang disajikan maupun materi yang didiskusikan antar partisipan dan pendamping. Pendekatan psikoedukasi yang dilakukan dapat memberikan pengetahuan bagi partisipan khususnya tentang faktor penyebab konflik, cara untuk mengatasi konflik pada anak. Menurut Rahmaniah (2012) dengan pendekatan psikoedukasi partisipan akan lebih banyak mendapatkan informasi yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuannya dalam melakukan pengasuhan. Materi yang menarik partisipan akan lebih diingat partisipan untuk diterapkan dalam keseharian partisipan dalam berinteraksi dengan anak.

**Tabel 1. Evaluasi hasil pelatihan pendampingan konflik pada anak (minggu 1)**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Materi	22	3.00	5.00	4.500	.614
Pemateri	22	3.00	5.00	4.523	.549
Teknis pelatihan	22	1.00	5.00	4.205	.978

Rerata nilai evaluasi partisipan di atas angka 4, dengan demikian seluruh peserta puas dengan pelatihan yang diberikan. Sehingga diharapkan peserta memiliki keinginan yang besar untuk menerapkan materi yang didapat di lingkungan keluarga. Dalam pelaksanaannya ibu-ibu yang mengikuti aktif berpartisipasi dalam kegiatan. Pada kegiatan hari pertama ini materi yang dijelaskan tentang menyelesaikan konflik dilanjutkan dengan diskusi dalam kelompok kecil, dimana dalam kelompok kecil tersebut diminta untuk melakukan *role playing* tentang cara menyelesaikan konflik pada anak. Setelah kegiatan diskusi dalam kelompok kecil, setiap kelompok diminta untuk menampilkan *role play* penyelesaian konfliknya di depan kelompok yang lain. Pada sesi *role play* ini, ibu-ibu yang hadir dapat memperagakan konflik yang terjadi dan memperagakan penyelesaiannya secara jelas. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2018), teknik *role playing* menemukan bahwa resolusi konflik dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode *role playing*. Bermain peran (*role playing*) dalam pembelajaran merupakan usaha untuk memahami dan memecahkan masalah melalui peragaan, mengenal masalah yang dihadapi, membuat analisa tentang permasalahan yang dihadapinya dan melakukan pemeranan dan diskusi. Karena itu dalam tehnik *role playing* partisipan dapat memahami secara mendalam permasalahan yang dihadapinya dan mengambil langkah-langkah penyelesaian. Berdasarkan evaluasi juga diketahui bahwa partisipan menyampaikan bahwa materi yang diberikan sangat bermanfaat dan menjadi pengetahuan baru bagi partisipan. Hasil evaluasi pada hari kedua partisipan juga puas dengan pelatihan yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2. Evaluasi hasil pelatihan pendampingan konflik pada anak (minggu 2)**

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2	4.00	5.00	4.833	.408
2	5.00	5.00	5.000	.000
2	1.00	5.00	4.000	2.000

Hasil di atas menunjukkan bahwa partisipan menjawab puas dengan pelatihan yang dilakukan nilai rerata tingkat kepuasan dengan pelatihan ada pada skor  $> 4$ , artinya partisipan puas dengan pelatihan yang diberikan. Partisipan juga aktif dalam mengikuti kegiatan dengan cara sharing apa yang telah dilakukan dirumah untuk mengatasi konflik yang terjadi pada anak dalam keluarga dan teman sebayanya. Tehnik *sharing* dalam kelompok dapat memberikan informasi bagi partisipan bahwa konflik yang terjadi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, karena perbedaan dalam keinginan, tujuan dan perbedaan nilai dalam keluarga Melalui *sharing* partisipan akan terbuka pemikirannya tentang nilai-nilai yang positif dalam keluarga partisipan lain yang dapat dikembangkan dalam keluarga partisipan masing-masing dan memiliki pemikiran lebih jernih tentang apa yang dimaksud dengan konflik yang bukan semata-mata hal yang negatif.



**Gambar 1. Peserta pengabdian dalam acara pembukaan**



**Gambar 2. Peserta pengabdian saat sesi role playing**

## **KESIMPULAN**

Pengabdian masyarakat dengan judul Pelatihan Pendampingan Konflik Pada Anak yang dilakukan selama dua kali pertemuan dapat dikatakan memberikan hasil yang positif bagi peserta di daerah dampingan, yaitu RW 15 Desa Tambak Mulyo, Kelurahan Tanjung Mas, Kota Semarang. Warga di wilayah ini kooperatif dan bekerjasama dengan baik dalam mengikuti pengabdian yang telah direncanakan. Walaupun demikian, masih banyak kelemahan dalam pengabdian ini antara lain yaitu adanya miskomunikasi antara tim pengabdian dengan ibu RW, sehingga mengakibatkan banyak peserta yang tidak datang karena jadwal yang bersamaan dengan jadwal kerja bakti di lingkungan. Tim Pengabdian perlu melakukan sosialisasi kepada

pendamping dan RT dan RW setempat terkait dengan target peserta sehingga materi dapat menjadi lebih tepat sasaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terlaksananya pengabdian masyarakat ini tidak lepas dari kerjasama antara Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata dan LPUBTN-KAS. Melalui kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih pada kedua lembaga tersebut yaitu kepada Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata dan pengurus LPUBTN-KAS. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada peserta, yaitu ibu-ibu RW 15 Desa Tambak Mulyo Kelurahan Tanjung Mas Semarang yang sudah meluangkan waktu untuk terlibat dalam kegiatan ini, serta para pendamping masyarakat yang berkoordinasi di bawah LPUBTN-KAS dan ketua Pondok Belajar Bahari yang telah menyediakan tempat pelatihan.

## PUSTAKA

- Akgun, S., & Araz, A. (2014). The effects of conflict resolution education on conflict resolution skills, social competence, and aggression in Turkish elementary school students. *Journal of Peace Education*, 11(1), 30–45. <https://doi.org/10.1080/17400201.2013.777898>
- Bonache, H., Ramírez-Santana, G., & Gonzalez-Mendez, R. (2016). Conflict resolution styles and teen dating violence. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 16(3), 276–286. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2016.03.003>
- Fitriana, F. (2018). PENINGKATAN RESOLUSI KONFLIK MELALUI BERMAIN PERAN (ROLE PLAY) (Penelitian Tindakan pada Anak Kelompok B1 TK Sejahtera Sidondo 1 di Daerah Konflik Desa Sidondo 1 Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah Tahun Ajaran 2015/2016). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.56488/scolae.v1i1.7>
- Iakab, A., & Iovu, M.-B. (2020). CONFLICT MEDIATION BETWEEN ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN. XXV(1), 154–164.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018). *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendampingi Anak Menyelesaikan Konflik*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [http://repositori.kemdikbud.go.id/11591/1/SPOT\\_Mendampingi%20Anak%20Menyelesaikan%20Konflik.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/11591/1/SPOT_Mendampingi%20Anak%20Menyelesaikan%20Konflik.pdf)
- Kusuma, W. H. (2018). PENDIDIKAN RESOLUSI KONFLIK BAGI ANAK USIA DINI. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 200. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i1.1516>
- Masrukhin, A. (2013). Model Pembelajaran Character Building dan Implikasinya Terhadap Perilaku Mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 1229. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3566>
- Mujahidah, M. (2015). IMPLEMENTASI TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER YANG BERKUALITAS. IX(2).
- Ross, H., Ross, M., Stein, N., Trabasso, T. (2006). How Siblings Resolve Their Conflicts: The Importance of First Offers, Planning, and Limited Opposition. *Child Development*, 77(6), 1730–1745. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2006.00970.x>
- Ross, H. S., Lazinski, M. J. (2014). Parent Mediation Empowers Sibling Conflict Resolution. *Early Education and Development*, 25(2), 259–275. <https://doi.org/10.1080/10409289.2013.788425>

Rubenstein, R.E. (n.d.). Conflict resolution and the structural sources of conflict. In Jeon H-W (Ed.), *Conflict Resolution: Dynamics, Process and Structure* (pp. 154–176). Taylor and Francis.

Santrock, J. W., Deater-Deckard, K. D., & Lansford, J. E. (2021). *Child development* (Fifteenth edition). McGraw-Hill Education.

Sekatia, A. (2015). KAJIAN PERMUKIMAN KUMUH DAN NELAYAN TAMBAK LOROK SEMARANG Studi Kasus Partisipasi Masyarakat. *MODUL*, 15(1).

Susilowati, A. Y., & Susanto, A. (2021). STRATEGI PENYELESAIAN KONFLIK DALAM KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 88–97. <https://doi.org/10.31947/hjs.v2i2.12859>

**Format Sitasi:** Roswita, M.Y. & Bramanwidyantari, M. (2023). Pelatihan Pendampingan Konflik Pada Anak. *Reswara. J. Pengabd. Kpd. Masy.* 4(1): 602-608. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i1.2547>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))